

ORIENTASI PROGRAM AKADEMIK

oleh

Drs. Syahrul R., M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TEL	15 - 2 - 95
SUMBER/HARGA	hst
KOLEKSI	KIKI
NO INVENTARIS	421/hst/95-Dicel
LOKASI	378 Sya DO

**Makalah yang Disajikan pada Seminar Sehari
Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang
Tanggal 1 September 1993 dalam rangka
Dies Natalis IKIP Padang ke-39**

ORIENTASI PROGRAM AKADEMIK

oleh

Drs. Syahrul R. M.Pd.

Makalah yang Disajikan pada Seminar sehari
Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang
Tanggal 1 September 1993 dalam rangka
Dies Natalis IKIP Padang ke-39

ORIENTASI PROGRAM AKADEMIK

Oleh: Syahrul R.

1. Pendahuluan

Keribut cara masalah "orientasi", maka yang segera terbayang di pikiran adalah sesuatu yang berkaitan dengan "pengenalan", seperti pekan orientasi mahasiswa (posma), orientasi siswa, dan sebagainya. Padahal, kalau kita intip makna harfiah kata tersebut, pengertian orientasi agak bergeser dengan kata "pengenalan". Orientasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti "tinjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat) secara tepat dan benar" (Depdikbud, 1989, hal. 630). Dengan begitu, melakukan suatu tinjauan dalam menentukan sikap tidak hanya sekedar melakukan pengenalan, tetapi lebih dari itu. Dibutuhkan perencanaan lebih matang agar langkah yang akan diayun benar-benar tepat dan mantap.

Perencanaan yang matang tidak hanya milik dunia usaha, tetapi juga milik dunia pendidikan, industri, jasa, dunia politik, dan sebagainya. Konstelasinya dengan "program akademik" mengacu kepada "rancangan di dalam sistem persekolahan yang mempersiapkan sejumlah mata pelajaran bagi siswa yang ingin melanjutkan studi" (Depdikbud, 1989, hal. 702). Pengertian ini tentu saja masih belum cukup. Namun, sebagai langkah awal bagi pembahasan selanjutnya, kiranya hal ini dapat dieng-

Makalah yang disajikan pada Seminar Sehari Jurusan Pendidikan Soshialistik FPBS IKIP Padang tgl. 1 September 1993 dalam rangka Dirin Natalis IKIP Padang ke-39

gap memadai.

Di dalam makalah kecil ini, terlebih dahulu saya akan mencoba membahas konsep-konsep pendidikan secara umum, kemudian di dalam merancang suatu model pendidikan, kemudian mengaitkannya dengan kondisi Jurusan Pendidikan Gondratasik (selanjutnya disingkat dengan Jurdiksen): apa yang telah dan akan kita lakukan untuk masa datang. Tentu saja sebatas pengamatan kasar saya sebagai seorang staf pengajar.

2. Tujuan Pendidikan Secara Umum

Di dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dicantumkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dijabarkan ke dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari pra-sekolah, sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi serta pendidikan luar sekolah. IKIP Padang, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, bertujuan menghasilkan lulusan yang berpangkat-pangkat pengalahaan, sikap, dan keterampilan yang tepat dan dapat mengembangkan kemampuan personal, profesional, dan sosial yang bertandaskan kepada Tuhan Yang Mahaesa (Duku Perdoman IKIP Padang 1990-1993). Dengan kemampuan personal dimaksudkan bahwa

lulusan harus mampu mengembangkan pribadinya, berjiwa Pancasila, menjunjung tinggi UUD 1945 serta ikut serta aktif dalam pelaksanaan GBHN. Kemampuan profesional mencakup penguasaan bidang studi dan keterampilan dalam mengolah bahan ajar menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa yang diajarnya. Kemampuan sosial meliputi kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam berkomunikasi dan mengintegrasikan dirinya di masyarakat, terutama dalam masyarakat profesinya. Ketakwaan memberikan landasan yang kokoh dalam menempuh kehidupan sebagai pendidik.

Ada tiga predikat yang diharapkan melekat pada diri seorang calon guru lulusan IKIP Padang, yakni kemampuan personal, profesional, dan sosial, yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Hal itu mencerminkan bahwa seorang calon guru benar-benar ditempa dengan matang sebelum diterjunkan ke masyarakat. Ketiga kemampuan tersebut tidak akan ada artinya bila tidak disertai dengan aspek religius, ketakwaan kepada Sang Khalik, sebagai manifestasi dari rasa syukur. Bak kata pepatah, "agama tanpa ilmu buta", sebaliknya, "ilmu tanpa agama sia-sia".

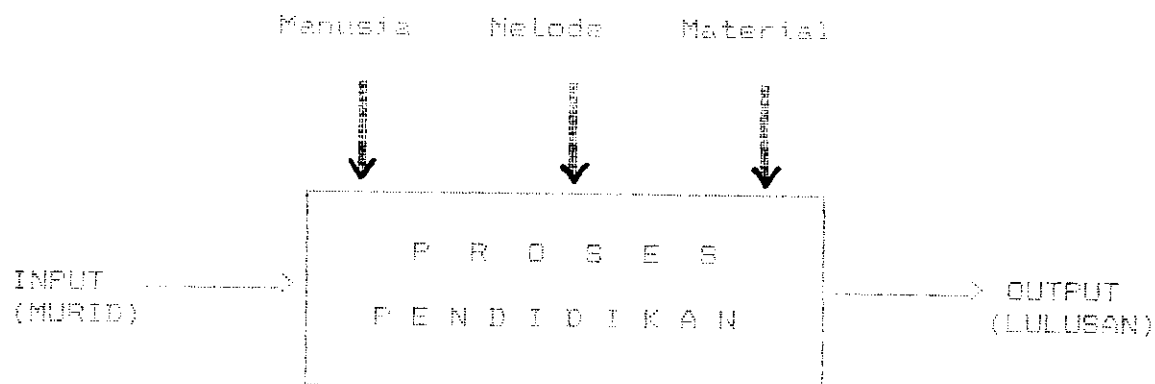
3. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Sehubungan dengan uraian di atas, timbul pertanyaan "Bagaimana proses yang dilakukan untuk mempersiapkan predikat calon guru tersebut?" Jawaban atas pertanyaan ini menyangkut konsep mengenai pendidikan sebagai suatu sistem. Secara sederhana, Suriasumantri (1975, hal. 5) mendefinisikan sistem

sebagai wujud keseluruhan dari suatu obyek di mana unsur dari obyek tersebut berhubungan satu sama lain dalam suatu jalinan yang teratur. Ia membagi sistem atas sistem tertutup dan terbuka. Sistem yang tertutup adalah sebuah sistem yang dalam proses kegiatannya tidak berhubungan dengan sistem-sistem di luarnya. Sedangkan sistem yang terbuka adalah sebuah sistem yang berhubungan dengan sistem-sistem lain dalam melakukan proses kegiatannya.

Contoh dari sistem yang tertutup adalah kegiatan ekonomi yang bersifat otarki. Contoh sistem yang terbuka adalah sistem pendidikan yang menyerap murid dari masyarakat dan mengembalikan lulusannya kepada masyarakat. Sistem yang terbuka mengam- bil input dari luar sistem dan mengeluarkan output ke luar sistem. Sistem yang terbuka inilah sebenarnya yang dikenal dengan istilah "sistem". Sistem pendidikan, misalnya, mem- proses murid menjadi lulusan. Untuk melakukan transformasi dari input menjadi output maka diperlukan pengorbanan dalam bentuk benda-benda ekonomi. Benda-benda ekonomi ini disebut input instrumental. Pada dasarnya input instrumental terdiri dari kelompok manusia, metode, dan material. Untuk lebih jelas, perhatikan bagan berikut.

INPUT INSTRUMENTAL



Bagan: Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Keterangan:

- a. Unsur Manusia : Tenaga administratif
Tenaga Pengajar
- b. Unsur Metode : Kurikulum
- c. Unsur Material: Sarana dan Prasarana

Pendekatan sistem adalah upaya untuk menelaah suatu permasalahan secara holistik dengan mempergunakan analisis multi-disiplin (Suriasumantri, 1975, hal. 21). Salah satu teknik di dalam pendekatan sistem yang tepat untuk mengembangkan suatu lembaga pendidikan adalah sistem analisis. Sistem analisis adalah suatu teknik pemecahan masalah yang sifatnya kualitatif. Langkah-langkahnya adalah (a) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, (b) mengembangkan alternatif-alternatif yang mungkin dapat dilakukan, (c) menetapkan kriteria untuk memilih alternatif yang terbaik dari seperangkat alternatif yang diajukan, dan (d) memilih alternatif yang terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas (Suriasumantri, 1975, hal. 56).

4. Kondisi Jurdiksen Saat Ini

Implementasi pendekatan sistem di dalam pengembangan jurusan adalah bahwa posisi jurusan berada di dalam lingkungan fakultas dan yang terakhir ini merupakan bagian dari institut. Secara finansial, kebijaksanaan berada di tingkat institut sebagai pusat sumber dana. Tetapi, pengembangan sumber daya manusia, kurikulum serta sarana dan prasarana, diserahkan secara otonom kepada pimpinan jurusan.

Pembicaraan ini akan semakin panjang bila kita membahas setiap unsur di atas secara mendetil. Sekarang saya coba memfokuskan pembahasan pada kondisi Jurdiksen saat ini. Fokus pada kondisi Jurdiksen ini pun lebih saya persempit lagi kepada kualitas lulusan. Bagaimana potret lulusan kita?

Jurdiksen telah 13 tahun berkiprah di dalam menghasilkan guru kesenian (Udin, 1993). Tugas utama Jurdiksen adalah menghasilkan lulusan yang berwenang mengajar di sekolah menengah pertama dan atas. Di dalam seminar pengajaran kesenian dalam rangka memperingati dasawarsa Jurdiksen, begitu juga dengan kegiatan memperingati HUT Jurdiksen tahun lalu, terungkap bahwa secara umum penguasaan materi para alumni --yang rata-rata sudah menjadi guru-- khususnya materi ajar bidang seni musik, kurang memadai.

Sebelum saya lanjutkan pembicaraan mengenai kondisi lulusan, ada baiknya kita kutip tujuan khusus pendidikan IKIP Padang. Buku Pedoman IKIP Padang 1993-1993 menggariskan bahwa tujuan tersebut adalah menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dasar (kompetensi) berikut:

ajar-mengajar" dengan saya-- tidak mengenal istilah-istilah yang sebenarnya sangat dekat dengan dunianya (maksud saya, dengan kehidupannya sebagai mahasiswa IKIP). Contoh, istilah "afektif", "domain", "taksonomi", "performansi". Mereka umumnya tidak tahu apa makna istilah tersebut. Belum lagi segudang istilah lain yang dekat dengan kehidupan seorang calon guru. Mohon dibedakan antara makna istilah dalam suatu bidang ilmu dengan makna istilah secara kebahasaan.

Kognisi (taraf berpikir) mahasiswa kita terhadap konsep ilmu --saya nilai-- kurang sekali. Apalagi kalau menyangkut nalar ilmiah, mungkin dapat saya katakan sangat kurang. Masalahnya menurut saya adalah karena kita tidak membiasakan para mahasiswa tersebut berpikir secara konseptual. Kita lebih sering menitikberatkan pada sisi keterampilan, menghafalkan gerak tari tertentu (mohon maaf kepada rekan dosen tari), atau menghafalkan notasi lagu tertentu (mohon maaf juga kepada rekan dosen musik), kemudian menarikan atau menyanyikannya, tanpa (barangkali) menjelaskan konsep-konsepnya terlebih dahulu.

Temuan saya pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah perencanaan pengajaran kesenian serta pengajaran mikro juga memperkuat hal ini. Mereka umumnya "lemah" di dalam menguraikan materi ajar ke dalam satuan pelajaran yang mereka buat. Kebanyakan hanya "mengambil" langsung materi tertentu (baik tari maupun musik) dari buku sumber tertentu (terkadang buku sumbernya pun asal-asalan), tanpa melakukan analisis terlebih dahulu terhadap materi tersebut.

5. Orientasi Program Akademik ke Masa Depan

Dengan sedikit uraian-uraian terdahulu, saya mencoba memberikan saran-saran sebagai alternatif pemecahannya. Mohon agar saran-saran ini ditanggapi secara positif, demi kebaikan bersama.

Orientasi program akademik kita ke masa depan semakin berat, karena Jurusan dipercayakan mengasuh program SI. Secara jujur saya katakan bahwa kita dihadapkan pada suatu tantangan, yaitu peningkatan kualitas. Profil SI yang bagaimana yang kita inginkan? Tentu saja yang mampu mengisi kedua belas butir kompetensi yang telah digariskan FKIP Padang.

Saya berpendapat bahwa yang perlu kita lakukan untuk saat ini hanya dua Pertama, kita (termasuk saya) berusaha menyusun silabus yang sesuai dengan hakikat mata kuliah beserta persyaratan penyusunan silabus tersebut, yakni menyangkut bobot SKS, jumlah pertemuan, pokok bahasan, tugas-tugas serta penilaian, serta buku sumber yang menjadi acuan. Kedua, konsekuensinya tentu saja melaksanakan apa yang tercantum di dalam silabus tersebut secara konsekuen.

6. Penutup

Demikianlah uraian yang dapat saya paparkan di dalam makalah kecil ini, sesuai dengan keterbatasan saya. Saya menyadari bahwa makalah ini sangat banyak kekurangannya, apalagi pembahasannya tidak begitu tuntas. Maklumlah, "tak ada gading yang tak retak". Saya mohon maaf kepada semua pihak atas tutur kata yang kurang berkenan. Kritik dan saran demi

penyempurnaan makalah ini, disambut dengan tangan terbuka.
Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Buku Pedoman IKIP Padang Tahun 1990-1993. Padang: Percetakan IKIP Padang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1989). Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suriasumantri, Jujun S. (1975). Replikir Sistem: Konsep, Penerapan, Teknologi, dan Strategi Implementasi. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Udin, Syahlinar. (1993). "Gagasan tentang Pengembangan Jurusan Pendidikan Sederajatik FPBS IKIP Padang", disampaikan pada Rapat Jurusan dalam rangka Pemilihan Ketua dan Sekretaris Jurusan, 13 Februari 1993.